

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Berkomunikasi dengan sesama harus memperhatikan unsur-unsur di dalamnya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan.

Komunikasi mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Thomas M Scheidel dalam Marhaeni Fajar mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan mempengaruhi orang lain, merasa berfikir dan berperilaku seperti yang kita inginkan. Menurutnya juga tujuan utama berkomunikasi untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.¹

Begitupun dalam lingkungan keluarga mulai sejak dini, sebagai orang tua harus mengajarkan anaknya bagaimana berkomunikasi dengan baik agar psikologi anak tidak terganggu akibat komunikasi.

Anak merupakan sebuah anugerah yang dititipkan Allah SWT untuk tumbuh dan mendapatkan pendidikan yang layak dari lingkungan sosial ia berada. Pada hakikatnya seorang anak cenderung memiliki daya fikir yang masih sangat minim dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak belum matang secara fisik, mental, sosial maupun spiritual.

¹Marhaeni Fajar, "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik", (Cet, I; Jakarta: Graha ilmu, 2009), h. 1.

Pertumbuhan anak harus terjamin, anak membutuhkan perlindungan, kasih sayang, pendekatan, perhatian, agar dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan intelektualitas sesuai dengan tingkatan usianya.²

Dewasa ini, anak yang seharusnya diwarnai dengan kegiatan belajar, bermain dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki untuk masa depan, namun realitas yang ada masih cenderung mengalami kekerasan oleh orang dewasa yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak. Berbagai macam bentuk kekerasan yang dilakukan dapat mengakibatkan cedera atau kerugian kesehatan anak, kelangsungan hidup, tumbuh kembang, bahkan menimbulkan trauma psikologis hingga ada yang meninggal dunia.³

Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-an'am ayat 151 :

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan

²Fitria Nurul Fatnisah, "Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program mengenai Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Gowa", (Skripsi, Sarjana, Program Sarjana UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2017), h. 1.

³Fitria Nurul Fatnisah, "Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (LPA) dalam Mensosialisasikan Program mengenai Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Kabupaten Gowa", h. 1.

sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).⁴

Kekerasan terhadap anak merupakan tindakan-tindakan yang tidak senonoh. Seperti pemerkosaan, pembunuhan, pencabulan dan pelecehan seksual. Hal tersebut membuktikan, kekerasan terhadap anak menjadi masalah besar dan perlu ditangani secara mendalam, apabila diabaikan, anak yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa akan hilang perannya di masa yang akan datang.

Selain orang tua yang harus melindungi, pemerintah pun memiliki peran penting dalam melakukan pencegahan tindak kekerasan terhadap anak. Pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone perlu melakukan bimbingan kepada anak yang mengalami tindak kekerasan agar tidak mengalami trauma psikologis yang berkepanjangan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Kepolisian Resor Bone dalam mencegah dan meredam terjadinya kekerasan terhadap anak telah melakukan sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat, serta memantau dan melakukan pendampingan kepada korban kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal tersebut diatas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Kabupaten Bone pada Tahun 2018-2020.

NO	JENIS KASUS	2018	2019	2020
1	KDRT - Fisik	45 Kasus	22 Kasus	4 Kasus

⁴... Allah SWT Berfirman dalam QS Al-an'aam/6:151.

	- Psikis	13 Kasus	-	6 Kasus
	- Penelantaran	16 Kasus	16 Kasus	7 Kasus
	- Seksual	6 Kasus	3 Kasus	-
2	Penganiayaan	62 Kasus	9 Kasus	4 Kasus
3	Pemeriksaan	9 Kasus	15 Kasus	1 Kasus
4	Pencabulan	39 Kasus	11 Kasus	7 Kasus
5	Pezinahan	4 Kasus	6 Kasus	-
6	Membawa lari anak	14 Kasus	5 Kasus	-
7	Pencurian	16 Kasus	8 Kasus	-
8	Penemuan bayi	1 Kasus	1 Kasus	-
9	Pembunuhan bayi	1 Kasus	-	-
10	Persetubuhan	3 Kasus	2 Kasus	10 Kasus
11	Pengancaman	4 Kasus	3 Kasus	-
12	Perebutan hak asuh anak	-	3 Kasus	2 Kasus
13	Aborsi	1 Kasus	-	-
14	Menikah tanpa Izin	4 Kasus	-	-
15	Pemaksaan	-	1 Kasus	2 Kasus
16	Pemeriksaan dibawah umur	-	-	1 Kasus
	Jumlah	228 Kasus	105 Kasus	44 Kasus

Sumber: Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone.

Meskipun Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone melakukan upaya dalam menangani tindak kekerasan bahkan melakukan pembimbingan bagi korban kekerasan, meski demikian kasus kekerasan masih saja terjadi dari tahun ke tahun. Hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi komunikasi persuasif

yang selama ini digunakan dalam melakukan pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak.

Upaya pencegahan tindak kekerasan terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga terkhusus kepada anak diperlukan strategi komunikasi secara persuasif agar pesan dapat tersampaikan kepada khalayak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁵

B. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak?
2. Apakah hambatan-hambatan yang dialami Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak?

C. *Definisi Operasional*

Sebelum penulis menguraikan pembahasan ini, maka terlebih dahulu penulis dapat mengemukakan beberapa pengertian dan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis dapat menguraikan pengertian judul skripsi ini agar terhindar dari penafsiran yang berbeda. Adapun pengertian judul yang dimaksud yaitu:

⁵Siti Rofikoh, "Strategi Komunikasi dalam Mencegah Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak", (Skripsi Sarjana, Program sarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, Serang, 2018), h. 23.

1. Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya ialah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Buku berjudul “Dinamika Komunikasi” menyatakan bahwa: “Strategi Komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan, untuk mencapai tujuan itu strategi komunikasi harus dapat menunjukkan secara taktis bagaimana operasionalnya, dalam artian bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu, tergantung pada situasi dan kondisi”.⁶

Strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Agar tujuan tercapai strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi erat kaitannya antara tujuan yang hendak dicapai dengan konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai konsekuensi-konsekuensi sesuai dengan hasil yang diharapkan atau tujuan yang hendak di capai.⁷

Strategi komunikasi selalu berhubungan dengan bagaimana menggerakkan sumber daya komunikasi demi mencapai tujuan yang

⁶Dian Pertiwi, “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Jumlah Debitur di PT. BNI (Persero) Tbk Kantor Cabang Padang”, JOM Fisif, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019), h. 6.

⁷Muchlisin Riadi, “Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan), dalam <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html?m=1>” diakses 10 Juni 2020.

ingin dicapai. Sumber daya komunikasi meliputi unsur-unsur komunikasi.⁸

Strategi komunikasi yaitu perencanaan dalam penyampaian pesan melalui berbagai unsur dalam komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami serta dapat mengubah sikap komunikan.

2. Persuasif

Istilah persuasi bersumber dari perkataan latin, *persuasion*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasif bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional. Cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek yang dipengaruhi berupa ide. Persuasi yang dilakukan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi, yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang.⁹

Persuasif yaitu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan meyakinkan seseorang atau orang lain. Melalui persuasi setiap individu berusaha mempengaruhi kepercayaan dan harapan orang lain.

3. Pembimbingan

Pembimbingan adalah proses, cara, perbuatan memberikan bimbingan. Pembimbingan adalah suatu kegiatan memberikan bimbingan.

⁸Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, "Pengantar Ilmu Komunikasi", (t.c. Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.120.

⁹Putri Wahyuni Megawati, "Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Rumah Belajar Ceria dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Sungai Pedado Palembang", (Skripsi UIN Raden Patah, 2018), h. 21.

Pembimbingan merupakan pemberian tuntutan untuk memperbaiki kepribadian dan mental seseorang, sikap dan perilaku, kesehatan rohani dan jasmani.

4. Trauma Psikologis

Trauma psikologis adalah jenis disfungsi jiwa yang terjadi sebagai akibat dari peristiwa traumatik. Ketika trauma yang mengarah kepada gangguan stres pasca trauma, disfungsi mungkin melibatkan perubahan fisis dan kimia di dalam otak, yang mengubah respon seseorang terhadap stres masa depan.¹⁰

5. Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga mendefinisikan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹¹

6. Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keturunan dari ayah dan ibu.¹² Sedangkan pengertian anak dalam

¹⁰ Wikipedia, "Trauma Psikologis", dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Trauma_Psikologis di akses 15 Agustus.

¹¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga".

¹² Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Sinar Terang. T.c., t.tp.)

konsideran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.¹³

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, berdasarkan Pasal 1 Ayat (1), anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁴

Jadi dari beberapa pengertian tentang anak berdasarkan kategori umur dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah seseorang yang berusia 0-18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif dalam

¹³Santhos Wachjoe Prijambodo, “Bunga Rampai Hukum dan Filsafat di Indonesia: Sebuah Catatan Pemikiran”, (t.c; Deepublish: Jakarta, 2018) h. 43

¹⁴Dedy Siswanto, “Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian”, (t.c; Surabaya: Airlangga Universty Press, 2020) h. 63.

pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Apabila penelitian ini sampai pada tujuannya, sebagai pendapat, dan gagasan mengenai strategi komunikasi persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak. Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi calon peneliti yang lain, yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sama dan secara mendalam.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan sumbangsi setiap permasalahan membutuhkan kajian secara tuntas dan mendasar agar dapat di peroleh kegunaan dari permasalahan tersebut, yaitu :

- 1) Secara teoritis penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai strategi komunikasi persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak.
- 2) Secara praktis penelitian ini menjadi sumbangsi pemikiran penulis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji materi yang sama namun objek yang berbeda sekaligus sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Bone.

E. *Garis Besar Isi*

Garis besar isi skripsi terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab sehingga mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran uraian yang dikemukakan tiap bab.

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan kegunaan, serta garis besar isi skripsi.

Bab II Kajian pustaka, menguraikan kajian penelitian sebelumnya, kajian teoritis, serta kerangka pikir.

Bab III Metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini membahas tentang hasil penelitian yaitu gambaran umum tentang Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone, strategi komunikasi persuasif Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak, dan hambatan-hambatan yang dialami Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bone dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif dalam melakukan pembimbingan trauma psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan implikasi.